

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi Sekolah Dasar

1. Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar selama enam tahun yang wajib diterima semua anak diseluruh Indonesia. Sekolah merupakan salah satu tempat belajar para siswa yang memiliki kaitan dengan lingkungannya. Sebagai suatu sistem, sekolah merupakan organisasi terbuka yang tidak boleh mengisolasi diri dari lingkungannya, melainkan harus selalu mengadakan hubungan kontak dengan lingkungannya dan bekerja sama. Sekolah sebagai suatu sistem diorganisasikan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar dan mengajar yang berkualitas dalam melayani peserta didik secara efektif dan efisien.(Elyati et al., n.d.)

2. Pengertian sanitasi

Sanitasi merupakan suatu kegiatan kesehatan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah penularan penyakit yang mengancam kesehatan manusia. Sanitasi sangat penting untuk diterapkan terutama di tempat-tempat umum karena tempat umum merupakan tempat-tempat berkumpulnya masyarakat dengan segala penyakit yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Ikhtiar, 2015).

3. pengertian Sanitasi lingkungan sekolah

Sanitasi lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatnya akses sanitasi disekolah dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan kenyamanan perserta didik disekolah dan secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan angka partisipasi sekolah.

B. Persyaratan Kondisi Lingkungan dan Bangunan Sekolah

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah sebagai berikut:

1. Lokasi

- a. Lokasi bangunan sekolah harus berada di dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota
- b. Tidak terletak pada daerah rawan bencana, bekas tempat pembuangan akhir (TPA) sampah dan bekas lokasi pertambangan
- c. Jauh dari gangguan atau jaringan listrik tegangan tinggi.

2. Konstruksi Bangunan Fisik

a. Atap

- 1) Atap kuat, tidak bocor dan tidak menjadi perindukan tikus.
- 2) Kemiringan atap harus cukup sehingga tidak mudah bocor dan tidak memungkinkan terjadi genangan pada atap dan langit-langit.
- 3) Memiliki penangkal petir.
- 4) Talang tidak bocor dan tidak menjadi tempat perindukan nyamuk.

b. Langit langit

- 1) Langit langit kuat dengan kerangka kayu anti rayap, berwarna terang dan mudah dibersihkan
- 2) Memiliki tinggi minimal 3meter dari permukaan lantai.

c. Dinding

- 1) Permukaan dinding terbuat dari bahan yang kuat, bersih, tidak lembab dan terang.
- 2) Permukaan dinding yang selalu terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air.
- 3) Dinding yang terbuat dari tembok tidak mudah retak.
- 4) Warna dinding ruang belajar berwarna lembut dan terang

d. Lantai

- 1) Lantai dari bahan yang kuat, kedap air, permukaan rata, tidak licin, berwarna terang dan mudah dibersihkan.
- 2) Pertemuan dinding dengan lantai harus berbentuk konus agar mudah dibersihkan.
- 3) Lantai yang selalu kontak dengan air harus memiliki kemiringan yang cukup kearah saluran pembuangan air limbah
- 4) Warna lantai harus berwarna terang

e. Tangga

- 1) Setiap bangunan bertingkat, harus mempunyai tangga yang juga berfungsi sebagai tangga penyelamat
- 2) Lebar anak tangga minimal 30 cm

- 3) Tinggi anak tangga maksimal 20 cm
- 4) Pegangan tangan di tangga harus ada untuk keamanan
- 5) Lebar tangga /luas tangga ≥ 150 cm.

f. Pintu

Terdiri dari dua daun pintu dengan arah bukaan keluar.

g. Jendela

Jendela dapat dibuka dan ditutup ke arah bukaan luar.

3. Ruang Banguna

Setiap sekolah memiliki beberapa ruang, yaitu ruang kelas, ruang uks, toilet dan sebagainya.

a. Ruang Kelas

- 1) Kepadatan ruang kelas minimal 1,75 m² /murid.
- 2) Jarak papan tulis dengan meja siswa paling depan minimal 2,5 dan jarak papan tulis dengan meja siswa paling belakang maksimal 9 m.
- 3) Lantai didepan papan tulis ditinggalkan 40 cm dari lantai sekitarnya. d)
Tersedia tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir didepan ruang kelas dengan minimal 1 tempat cuci tangan untuk 2 kelas
- 4) Tingkat kebisingan tidak melebihi 35-45 dB(A).

b. Ruang UKS

- 1) Ruang UKS dilengkapi dengan tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir
- 2) Luas minimal 27m²

c. Kantin atau warung sekolah

- 1) Tersedia tempat cuci peralatan makan dan minum dengan air yang mengalir.
- 2) Tersedia tempat cuci tangan bagi pengunjung kantin.
- 3) Tersedia tempat untuk penyimpanan bahan makanan.
- 4) Tersedia tempat untuk penyimpanan makanan jadi/siap saji yang tertutup.
- 5) Tersedia tempat untuk menyimpan peralatan makan dan minum.
- 6) Lokasi kantin minimal berjarak 20meter dengan tempat pengumpulan sampah sementara (TPS).

d. Ruang Laboratorium

- 1). Tersedia tempat cuci peralatan laboratorium yang di lengkapi dengan air bersih yang mengalir
- 2). Untuk laboratorium kimia harus di lengkapi lemari asam dan shower/pancuran air dengan kualitas dan kuantitas air yang cukup
- 3). Kepadatan ruang laboratorium minimal 4 m²/murid.

4. Kualitas Udara Ruang

- a. Udara ruangan sekolah tidak berbau (terutama gas H₂S dan NH₃)
- b. Konsentrasi debu maksimum 150 mikrogram/m³ dengan rata-rata pengukuran selama 8 jam dan tidak mengandung debu berserat.
- c. Penetapan sekolah sebagai Kawasan bebas rokok.

5. Pencahayaan

- a. Pencahayaan di setiap ruang tidak silau
- b. Intensitas pencahayaan ruang di sesuaikan dengan jenis ruang, disesuaikan dengan peruntukan seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1
Intensitas Pencahayaan Ruangan

No	Ruang/Unit	Intensitas cahaya (LUX)
1	Ruang kelas	200-300 LUX
2	Ruang guru	200-300 LUX
3	Ruang bimbingan konselin	200-300 LUX
4	Ruang UKS	200-300 LUX
5	Sekitar tangga	100 LUX
6	Ruang laboratorium	200-300 LUX
7	Ruang perpustakaan	200-300 LUX
8	Toilet	100 LUX
9	Kantin	100 LUX

6. Ventilasi

- a. Ventilasi alamiah harus dapat menjamin aliran udara segar di dalam ruang sekolah dengan baik
- b. Bila ventilasi alamiah tidak dapat menjamin adanya penggantian udara dengan baik maka harus dilengkapi dengan ventilasi mekanis.
- c. Ventilasi pada ruang sekolah sesuai peruntukannya seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Ventilasi Ruangan

No	Ruang/Unit	Luas lubang ventilasi terhadap luas lantai
1	Ruang kelas	20 cm
2	Ruang guru	10 cm
3	Ruang bimbingan dan konselin	10 cm
4	Ruang UKS	10 cm
5	Ruang perpustakaan	20 cm
6	Toilet	30 cm

C. Fasilitas Sanitasi Sekolah

1. Ketersediaan Air Bersih

a. Pengertian

Air bersih adalah air yang di gunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat Kesehatan dan dapat di minum apabila di masak. Air bersih untuk keperluan Higienitas sanitasi tersebut di gunakan untuk pemeliharaan kebersihan perorangan seperti mandi dan sikat gigi, serta untuk keperluan cuci bahan pangan, peralatan makan, dan pakaian. Di sekolah tersedia air bersih membantu meningkatkan kebersihan dan Kesehatan dari warga sekolah. (Bambang Hadi Waluyo, 2018, h.9). Persyaratan penyediaan air bersih untuk sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, meliputi:

- 1) Tersedia air bersih 15 liter/orang/hari

- 2) Kualitas air bersih memenuhi syarat Kesehatan yang sesuai dengan Kep.Men.Kes Nomor 416 tahun 1990, tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air
- 3) Jarak sumur atau sarana air bersih dengan sumber pencemar (sarana pembuangan air limbah, septic tank, tempat pembuangan sampah akhir) minimal 10 meter.

b. Sumber Air Bersih

Menurut (Chandra, 2012) air yang diperuntukan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman. Batas-batas sumber air yang bersih dan aman tersebut, antara lain: Bebas dari kontaminan atau bibit penyakit, Bebas dari substansi kimia yang berbahaya dan beracun, Tidak berasa dan berbau, Dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga. Memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI. Air dinyatakan tercemar bila mengandung bibit penyakit, parasit, bahan-bahan kimia berbahaya, dan sampah atau limbah industri. Air yang berada dari permukaan bumi ini dapat berasal dari berbagai sumber. Berdasarkan letak sumbernya, air dapat dibagi menjadi air angkasa (hujan), air permukaan, dan air tanah (Chandra, 2012).(Cambodia et al., 2021).

1) Air Angkasa

Air angkasa atau air hujan merupakan sumber air utama di bumi. Walau pada saat pretisipasi merupakan air yang paling bersih, air tersebut cenderung mengalami pencemaran ketika berada di atmosfer.

Pencemaran yang berlangsung di atmosfer itu dapat disebabkan oleh partikel debu, mikroorganisme, dan gas, misalnya, karbon dioksida, nitrogen, dan amonia. (Rani Y. Tampubolon, 2024).

2) Air Permukaan

Air permukaan yang meliputi badan-badan air semacam sungai, danau, telaga, waduk, rawa, terjun, dan sumur permukaan, sebagian besar berasal dari air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. Air hujan tersebut kemudian akan mengalami pencemaran baik oleh tanah, sampah, maupun lainnya. (Rani Y. Tampubolon, 2024)

3) Air tanah Air tanah (ground water)

Air tanah Air tanah (ground water) berasal dari air hujan yang jatuh ke permukaan bumi yang kemudian mengalami perkolasi atau penyerapan ke dalam tanah dan mengalami proses filtrasi secara alamiah. Proses-proses yang telah dialami air hujan tersebut, didalam perjalanannya ke bawah tanah, membuat tanah menjadi lebih baik dan lebih murni dibandingkan air permukaan. Air tanah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber lain. Pertama, air tanah biasanya bebas dari kuman penyakit dan tidak perlu proses purifikasi atau penjernihan. Persediaan air tanah juga cukup tersedia sepanjang tahun, saat musim kemarau sekalipun. Sementara itu, air tanah juga memiliki beberapa kerugian atau kelemahan dibandingkan sumber lainnya. Air tanah mengandung zat-zat mineral dalam konsentrasi yang tinggi. Konsentrasi

yang tinggi dari zat-zat mineral semacam magnesium, kalium, dan logam berat seperti besi.(Rani Y. Tampubolon, 2024).

c. Persyaratan Kualitas Air Bersih

Kualitas air harus memenuhi syarat kesehatan yang meliputi persyaratan mikrobiologi, fisik, kimia dan radioaktif.

1) Syarat Fisik

Secara fisik air bersih harus jernih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa(tawar). Warna dipersyaratkan dalam air bersih untuk masyarakat karena pertimbangan estetika. Rasa asin, manis, pahit, asam dan sebagainya tidak boleh terdapat dalam air bersih untuk masyarakat. Bau yang bisa terdapat pada air adalah bau busuk, amis, dan sebagainya. Bau dan rasa biasanya terdapat bersama-sama dalam air. Suhu air sebaiknya sama dengan suhu udara atau kurang lebih 25°C. Sedangkan untuk jernih atau tidaknya air dikarenakan adanya butiran-butiran koloid dari bahan tanah liat. Semakin banyak mengandung koloid maka air semakin keruh.(Rani Y. Tampubolon, 2024).

2) Syarat Kimia

Air bersih tidak boleh mengandung bahan-bahan kimia dalam jumlah yang melampaui batas. Secara kimia, air bersih tidak boleh terdapat zat-zat yang beracun, tidak boleh ada zat-zat yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, tidak mengandung zat-zat yang melebihi kadar tertentu sehingga menimbulkan gangguan teknis, dan tidak boleh mengandung zat kimia tertentu sehingga dapat menimbulkan gangguan

ekonomis. Salah satu peralatan kimia air bersih adalah kesadahan. Menurut (Chandra, 2006), air untuk keperluan air minum dan masak hanya diperbolehkan dengan batasan kesadahan 50-150 mg/L. Kadar kesadahan diatas 300 mg/L sudah termasuk air sangat keras. (Rani Y. Tampubolon, 2024)

3) Syarat Bakteriologis

Air bersih tidak boleh mengandung kuman-kuman patogen dan parasitik seperti kuman-kuman typhus, kolera, dysentri dan gastroenteris. Karena apabila bakteri patogen dijumpai pada air minum maka akan mengganggu kesehatan atau timbul penyakit. Untuk mengetahui adanya bakteri patogen dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap ada tidaknya bakteri E. Coli yang merupakan bakteri indikator pencemaran air. Secara bakteriologis, total Coliform yang diperbolehkan pada air bersih yaitu 0 koloni per 100 ml air bersih. Air bersih yang mengandung golongan Coli lebih dari kadar tersebut dianggap terkontaminasi oleh kotoran manusia. (Rani Y. Tampubolon, 2024)

4) Syarat Radioaktif

Air minum tidak boleh mengandung zat yang menghasilkan bahan-bahan yang mengandung radioaktif seperti sinar alfa, gamma, dan beta. (Rani Y. Tampubolon, 2024).

2. Saluran Pembuangan Air Limbah

a. Pengertian Air Limbah

Air limbah yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan Kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Limbah cair terdiri dari black water dan grey water. Black water adalah air buangan dari jamban yang mencakup air tinjandan urine. Sedangkan grey water adalah air buangan yang di hasilkan dari limpasan air hujan, air dari kamar mandi, sisa cuci tangan, dan air cuci dari kantin. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.10)

b. Karakteristik Air Limbah

1) Karakteristik Fisik

Sifat Fisik, ditentukan berdasarkan banyaknya padatan tersuspensi, terlarut, dan total padatan. Padatan terlarut maupun tersuspensi dapat memiliki sifat organik maupun anorganik tergantung pada sumber air limbahnya. kekeruhan, sifat ini dapat dikenali secara langsung dengan mata karena terdapat partikel koloid yang berupa sisa-sisa bahan, tanah liat, protein, kwartz, dan ganggang. Alkalinitas, kapasitas air untuk dapat menetralkan asam. salinitas, adalah kadar garam yang terlarut dalam air. Warna pada air diakibatkan oleh ion-ion mangan dan logam besi yang terdapat secara alamiah. Warna pada air limbah tidak memiliki sifat racun, namun dapat menunjukkan kualitas dari air limbah tersebut. Bau, yang timbul dari air limbah diakibatkan oleh zat-zat organik yang sudah terurai oleh mikroba secara alamiah.

2) Karakteristik Kimia

Sifat Kimia, ditentukan oleh: BOD (Biochemical Oxygen Demand), yaitu jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh bakteri untuk dapat mengurai semua bahan organik yang terlarut dan tersuspensi di dalam air limbah menjadi bahan organik yang lebih sederhana. Ketika bakteri-bakteri menguraikan bahan-bahan organik maka bersamaan dengan itu oksigen terlarut dalam air berkurang. COD (Chemical Oxygen Demand), yaitu jumlah oksigen terlarut yang dibutuhkan untuk dapat mengoksidai zat anorganik dalam air limbah. Methan terbentuk dari hasil penguraian zat-zat organik dalam kondisi anaerob pada air limbah. Keasaman air, diukur menggunakan pH meter. Keasaman ditentukan berdasarkan tinggi dan rendahnya kadar ion hidrogen dalam air. Lemak dan minyak dapat membentuk lapisan pada permukaan air limbah dan membentuk selaput.

3) Karakteristik Biologis

Sifat Biologis, pada air limbah terdapat berbagai macam bahan organik terlarut. Sifat dan keadaan air limbah bergantung pada polutan yang ada di dalamnya, hal ini berhubungan dengan asal air limbah tersebut.

c. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan perlengkapan pengelolaan air limbah bisa berupa pipa ataupun selainnya yang dipergunakan untuk membantu air buangan dari sumbernya sampai ke tempat pembuangan (Depkes RI). Persyaratan Sarana Pembuangan

Limbah (SPAL) untuk sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, meliputi:

- 1) Tersedia saluran pembuangan air limbah yang terpisah dengan saluran penuntasan air hujan.
- 2) Saluran pembuangan air limbah harus terbuat dari bahan kedap air dan tertutup.
- 3) Keberadaan SPAL tidak mencemari lingkungan.

Tersedia saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan; kedap air, tertutup, dan airnya dapat mengalir lancar.

- 4) Air limbah dibuang melalui tangki septic dan kemudian diresapkan ke dalam tanah.

d. Dampak Air Limbah

1). Dampak terhadap Kesehatan

Air limbah sangat berbahaya bagi manusia karena terdapat banyak bakteri pathogen dan dapat menjadi media penular penyakit. Selain itu air limbah juga dapat mengandung bahan beracun, penyebab iritasi, bau, suhu yang tinggi serta bahan yang mudah terbakar.

2). Dampak terhadap keindahan

Limbah yang mengandung ampas, lemak, dan minyak akan menimbulkan bau, wilayah sekitar akan licin oleh minyak, tumpukan ampas yang mengganggu, dan gangguan pemandangan.

3. Sarana Pembuangan Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah di definisikan sebagai sisa kegiatan manusia atau proses alami yang berbentuk padat. Karena sifat konsentrasi dan volumenya di perlukan pengelolaan khusus. Penanganan sampah yang tidak memenuhi syarat Kesehatan dapat menjadi tempat berkembang biaknya vector penyakit, seperti lalat, nyamuk, kecoa dan tikus. Selain itu dapat juga menyebabkan pencemaran tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika. Kegiatan warga sekolah baik dari kelas maupun kantin, halaman sekolah serta kamar mandi atau toilet tentu akan menghasilkan sampah. Sampah yang di hasilkan oleh warga sekolah terdiri dari sampah padat organik dan sampah padat anorganik. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.10).

1). Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa kegiatan manusia dan alam kemudian di buang yang dapat mengalami pelapikan dan dapat terurai. contohnya sampah dedaunan, ranting pohon, sisa sayuran, dan sisa makanan.

2). Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang di hasilkan dari berbagai macam proses yang tidak dapat terurai secara alami oleh bakteri, dan membutuhkan waktu yang sangat lama untu terurai.

Contohnya sampah plastik, sampah kaca, kaleng bekas dll. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.15).

4). Street Sweeping

Sampah yang berasal dari pembersihan jalanan, yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah. Daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu, dan sebagainya.(Yunanda R, 2020).

c. Persyaratan Sarana Pembuangan Sampah

Sarana persampahan merupakan fasilitas dasar yang dapat menunjang terlaksana kegiatan penanganan sampah. Persyaratan sarana pembuangan sampah di sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, meliputi:

- 1). Di setiap ruangan harus tersedia tempat sampah yang di lengkapi dengan penutup dan kedap air
- 2). Tersedia tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) dari seluruh ruangan untuk memudahkan pengangkutan atau pemusnahan sampah
- 3). Peletakan tempat pembuangan pengumpulan sampah sementara dengan ruang kelas berjarak minimal 10 meter.

d. Tahap Pengelolaan Sampah

Ada beberapa tahapan di dalam pengelolaan sampah padat yang baik, diantaranya tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber; tahap pengangkutan; dan tahap pemusnahan (Chandra. 2009:114).

- 1). Tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber, misalnya sampah yang ada di lokasi sumber ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara (TPS).
- 2). Tahap pengangkutan, sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir atau pemusnahan sampah dengan menggunakan truk pengangkut sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan Kota.
- 3). Tahap pengelolaan atau pemusnahan, pada umumnya tahap ini dilaksanakan oleh pihak pengelola sampah di tempat pembuangan sampah akhir. Dalam tahap ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain; sanitary landfill (menimbun sampah dalam tanah); incineration (pembakaran sampah dengan alat khusus); composting (pemanfaatan pembusukan sampah penghasil bahan kompos); recycling (daur ulang/pemanfaatan kembali).(Sumantri, 2010).

e. Dampak Sampah

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti berikut ini:

a. Dampak terhadap kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi vector dan Bintang pembawa penyakit, seperti lalat, nyamuk, kecoa, dan tikus yang dapat menimbulkan penyakit menular bagi manusia. Penyakit

menular yang ditimbulkan dengan perantara tikus, lalat dan nyamuk adalah penyakit pest, diare, kaki gajah (filariasis), malaria dan demam berdarah (Wisnu, 2001).(CHOTIMA CHUSNUL, 2022)

b. Dampak terhadap lingkungan

Cairan rembesan sampah yang masuk kedalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang di buang kedalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.(CHOTIMA CHUSNUL, 2022).

4. Sarana Jamban

1. Pengertian Jamban

Jamban layak Adalah jamban yang memenuhi standar Kesehatan, berjenis kloset duduk atau jongkok dengan saluran berbentuk leher angsa. Fasilitas jamban yang layak merupakan hal yang wajib untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas jamban yang layak adalah jamban yang terpisah menurut jenis kelamin dapat diakses setiap waktu oleh peserta didik dan warga sekolah lainnya serta mudah di bersihkan. Penyediaan jamban mengacu pada permediknas No 24 tahun 2007 dengan rasio jamban peserta didik laki-laki minimal 1:60 sementara rasio jamban dan peserta didik Perempuan Adalah 1:50. Setiap penambahan

kelas baru idealnya di sertai penambahan jamban. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.10).

2. Persyaratan Jamban di Sekolah

Persyaratan Jamban untuk sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, meliputi:

- a. Letak jamban harus terpisah dari ruang kelas, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan, ruang bimbingan dan konselin
- b. Tersedia jamban yang terpisah antara laki-laki dan Perempuan
- c. Proporsi jumlah wc/urinoir adalah 1 wc/urinoir untuk 40 orang siswa dan 1 wc untuk 25 orang siswi
- d. Jamban harus dalam keadaan bersih
- e. Lantai jamban tidak ada genangan air
- f. Tersedia lubang penghawaan yang langsung berhubungan dengan udara luar
- g. Bak penampungan air harus tidak menjadi tempat perindukan nyamuk.

D. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan – kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan–kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2007).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di institusi pendidikan adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Suryani, 2018). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dapat di mulai dari hal sederhana contohnya membuang sampah pada tempatnya. Meningkatnya perilaku ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dilingkungan sekolah(Tambaan et al., 2022).

Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat. Manfaat perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan proses belajar mengajar dan para murid, guru hingga masyarakat lingkungan sekolah menjadi sehat. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan di sekolah meliputi 8 indikator yaitu:

a. Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Yang Mengalir

Mencuci tangan sebaiknya menggunakan air yang mengalir, seperti menggunakan kran atau wastafel. Kebiasaan mencuci tangan di dalam baskom sebaiknya diubah. Selain itu, penggunaan sabun bertujuan agar kuman atau bakteri menjadi hilang. Sabun juga dapat diganti penggunaannya dengan alkohol. Untuk mengeringkan tangan, sebaiknya menggunakan kain atau handuk yang rutin diganti setiap hari atau tisu. Mencuci tangan menggunakan sabun merupakan langkah awal untuk hidup sehat. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022).

1). Saat-saat penting yang mengharuskan cuci tangan:

- a). Sebelum makan
- b). Setelah makan
- c). Setelah buang air besar dan air kecil
- d). Setelah bermain
- e). Setelah memegang hewan
- f). Setelah batuk, bersin atau membuang lender dari hidung. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.20).

2). 6 langkah cuci tangan yang benar

- a). Basahi kedua telapak tangan hingga pertengahan lengan memakai air mengalir, ambil sabun, gosok kedua telapak tangan
- b). Gosok juga punggung tangan kanan dan kiri
- c). Gosok sela-sela jari

- d). Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan dengan mengatupkan telapak tangan
- e). Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian
- f). Letakan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan, secara bergantian, bersihkan dengan air bersih yang mengalir dan keringkan menggunakan anduk kering atau tisu. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.20).

b. Mengonsumsi Jajan Sehat

Kejadian keracunan makanan masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Mengonsumsi makanan yang tidak sehat dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, terutama di saluran cerna. Contoh makanan yang tidak sehat antara lain makanan yang mengandung bahan tambahan pangan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan undang-undang. Penggunaan asam borak dan pewarna tekstil sangat berbahaya bagi tubuh karena mengandung bahan kimia berbahaya. Makanan juga dapat tercemar oleh benda asing seperti pestisida, serangga, jamur, cacing atau benda lain (pasir, kerikil, tanah). Makanan yang dikonsumsi sebaiknya sebelum masa kadaluarsa. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022).

c. Menggunakan Jamban Sehat

Jamban yang sehat adalah jamban yang tidak mencemari air. Jarak pemasangan septik tank dan sumur minimal 10 m serta tidak dibuang ke selokan, danau, sungai atau laut. Tidak buang air besar di kebun atau di pekarangan, yang dapat mencemari tanah permukaan. Jamban yang bersih

dan sehat juga memiliki kriteria, antara lain bebas dari serangga, aman, tidak berbau, dan mudah dibersihkan oleh pemakainya. Agar tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan, jamban sebaiknya memiliki dinding dan berpintu. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022)

d. Olahraga Yang Teratur dan Terukur

Beberapa sarana olahraga telah disediakan oleh pihak sekolahan. Fasilitas tersebut harus digunakan secara maksimal untuk meningkatkan aktivitas fisik anak. Pembuatan ruang hijau di dalam lingkungan sekolah dapat memacu kreativitas anak dalam kegiatan olahraga. Selain itu, kegiatan olahraga bersama dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengeratkan seluruh murid dan guru di sekolah tersebut. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022)

e. Memberantas Jentik Nyamuk

Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan tindakan untuk memutus mata rantai perkembangan nyamuk. Tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) terdiri atas beberapa tindakan kegiatan antara lain, 3 M adalah tindakan yang dilakukan secara teratur untuk memberantas jentik dan menghindari gigitan nyamuk demam berdarah dengan cara:

- a. Menguras: menguras tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi, ember, vas bunga, tempat minum burung seminggu sekali.
- b. Menutup: menutup rapat semua tempat penampungan air seperti ember, gentong, drum, dan lain-lain.

c. Mengubur: mengubur semua barang-barang bekas yang ada di sekitar rumah yang dapat menampung air hujan. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022)

f. Tidak Merokok di Sekolah

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 ayat 115 tentang kesehatan, disebutkan bahwa ada tujuh tempat yang menjadi kawasan tanpa rokok (KTR), yaitu fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan tempat umum. Sekolah menjadi salah satu kawasan tanpa rokok (KTR) hendaknya menerapkan dengan kebijaksanaan. Bila perlu, sanksi ditegakkan agar tidak ada siswa yang merokok di sekolah. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022)

g. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Sampah dibagi dalam 3 kategori, yakni sampah organik, non organik, dan B3 (bahan berbahaya dan beracun). Sampah yang terdiri dari sayur, buah, daun serta sisa makanan tergolong dalam sampah organik dengan warna tempat sampah hijau. Warna tempat sampah kuning digunakan untuk tempat sampah jenis non organik seperti kertas, plastik, dan mika. Sedangkan sampah khusus B3 merupakan jenis sampah untuk kaca, kaleng, logam, baterai, dan botol yang menggunakan tempat sampah warna merah. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022).

h. Menimbang Berat Badan (BB) dan Mengukur Tinggi Badan (TB)

Pengukuran berat badan dan tinggi badan dilakukan setiap 6 bulan untuk mengetahui status gizi masing-masing siswa. Bila ditemukan siswa dengan gizi kurang sekolah dapat bekerjasama dengan fasilitas kesehatan dalam pengadaan makanan tambahan. Bila ditemukan siswa dengan berat badan lebih maka disarankan untuk melakukan kegiatan olahraga dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembalikan status gizinya. (NINGSIH NI LUH ARI SURYA, 2022).